



**MODEL PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEAKSARAAN DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KOMUNITAS
ADAT TERPENCIL (KAT) SUKU DAYAK MERATUS**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 2017**

MODEL PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR
BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT)
SUKU DAYAK MERATUS

Penanggung jawab:

Rony Gunarso, M.M.Pd

Supervisor:

Achmad Khusaini, M.Pd

Ketua:

Dra. Nunung Nurazizah, M.Pd

Anggota:

Rusmilawati, M.Pd

Wulan Surandika, S.Pd

Tim Teknis Subtansi dan Teknis Pengembangan Model

1. Sulaiman ,M.Pd
2. Muliadi,S.Pd, M.Cs

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 2017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Terpencil (KD-KAT) Suku Dayak Meratus dapat terselesaikan.

Penyusunan model ini sebagai upaya untuk membantu para tutor dalam melaksanakan pembelajaran Keaksaraan Dasar pada Komunitas Adat Terpencil. Karena keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tutor yang bersangkutan.

Diharapkan dengan tersusunnya Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Terpencil (KD-KAT) Suku Dayak Meratus ini selain memudahkan tutor melaksanakan pembelajaran, dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan dalam pendidikan keaksaraan dasar.

Saran dan kritik untuk perbaikan model ini masih diharapkan. Kami juga sampaikan terimakasih atas bantuan semua pihak dalam menyusun model ini. Selanjutnya semoga Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Terpencil (KD-KAT) Suku Dayak Meratus ini dapat bermanfaat bagi tutor dalam menjamin mutu pembelajaran.

Banjarbaru, November 2017

Kepala BP-PAUD dan Dikmas
Kalimantan Selatan

Rony Gunarso, M.M.Pd
NIP 196007161984011001

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Kata Pengantar..... | 2 |
| BAB I..... | 4 |
| PENDAHULUAN | 4 |
| A. Latar Belakang Masalah | 4 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Dasar Hukum..... | 7 |
| D. Tujuan..... | 8 |
| E. Manfaat | 8 |
| BAB II | 9 |
| KONSEP MODEL..... | 9 |
| A. Pengertian..... | 9 |
| B. Tujuan Model | 16 |
| C. Karakteristik Model | 17 |
| BAB III | 19 |
| PENGEMBANGAN Pembelajaran KD-KAT | 19 |
| Langkah Pengembangan Pembelajaran..... | 19 |
| A. Tujuan Pendidikan KEAKSARAAN DASAR..... | 20 |
| B. Pemetaan Standar Kompetensi Lulusan | 20 |
| C. Kurikulum | 20 |
| D. Identifikasi Struktur Tema/Materi..... | 22 |
| BAB IV | 27 |
| PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN..... | 27 |
| A. Indikator Keberhasilan..... | 27 |
| B. Penjaminan Mutu | 27 |
| BAB V | 29 |
| PENUTUP | 29 |
| Daftar Rujukan | 30 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Hal ini seperti dituangkan pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Namun, karena berbagai kondisi sosial, ekonomi dan budaya amanat tersebut tidak dapat terlaksana. Terbukti dengan masih banyaknya penduduk yang buta aksara dan anak putus sekolah.

Agenda pendidikan tahun 2030, komitmen dunia mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua, pada seluruh lingkungan dan tingkat pendidikan. Sejalan dengan agenda tersebut, layanan pendidikan keaksaraan memegang peran strategis dan penting. Hal ini karena pada tahun 2016 secara nasional masih terdapat sebesar 2,07% atau 3,9 juta orang penduduk usia 15-59 tahun buta aksara dan dua pertiga diantaranya adalah perempuan (Susesnas BPS,2016). Program layanan pendidikan keaksaraan ini diharapkan dapat menurunkan angka buta aksara di Indonesia.

Menurut HM.Thamrin dalam sambutan Gubernur Kalimantan selatan pada peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) tahun 2016 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, berdasarkan data buta aksara tahun 2010, angka buta aksara untuk usia 15 tahun ke atas mencapai 144.500 orang dan mengalami penurunan signifikan tahun 2016 sejumlah 12.800 orang dan pada tahun 2017 diharapkan tinggal 31.000 orang. (Sumber; Kalimantan Pos 15 desember 2016). Sedangkan jumlah buta aksara di Kabupaten Balangan tahun 2015 usia 15-59 tahun berjumlah 1.483 dengan rincian laki-laki 678 orang dan perempuan 805 orang, yang sudah terlayani pendidikan keaksaraan dasar pada taun 2016 berjumlah 1.050 dengan rincian laki-laki 180 orang dan perempuan 870 orang (sumber; Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan, 11 april 2017).

Jumlah penduduk di Kabupaten hulu sungai selatan berjumlah 256.075 jiwa, sedangkan buta aksara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2010 sebanyak 9471 orang dan pada tahun 2016 yang buta aksara sebanyak 1973 orang (Data Dinas pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tahun 2016). Jumlah Penduduk pada

Kecamatan Loksado pada tahun 2013 berjumlah 9.575 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. HSS,2013). Sedangkan Data Kependudukan di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu sungai Selatan (Sumber; Kepala desa Loklahung, 29 Oktober 2016), yaitu:

| NO | RT | JUMLAH PENDUDUK | | | JUMLAH KK |
|--------|--------|-----------------|-----|-------|-----------|
| | | LK | PR | LK+PR | |
| 1 | RT. 01 | 108 | 89 | 197 | 47 |
| 2 | RT. 02 | 91 | 62 | 153 | 25 |
| 3 | RT. 03 | 56 | 47 | 103 | 20 |
| 4 | RT.04 | 37 | 33 | 70 | 18 |
| Jumlah | | 292 | 231 | 523 | 110 |

Sedangkan agama yang dianut masyarakat desa Loklahung tempat penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar Komunitas Adat Terpencil (KD-KAT) yaitu: Agama Islam 10 orang, Kristen, 10 orang, dan Kaharingan 503 orang.

Kabupaten Balangan dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang terdapat komunitas Dayak. Sedangkan Suku Dayak Meratus banyak bertempat tinggal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kecamatan Loksado.

Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar hendaknya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 86 tahun 2014. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengelola program pendidikan keaksaraan bahwa pengelola mengalami kesulitan dalam melaksanakan program pendidikan keaksaraan dasar yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 86 tahun 2014. Oleh karena itu perlu upaya untuk memudahkan pengelola program dalam menyelenggarakan pendidikan keaksaraan dasar yang sesuai dengan kurikulum pendidikan keaksaraan dasar.

Salah satu pendukung agar pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar sesuai dengan kurikulum adalah ketersediaan silabus, bahan ajar dan penilaian yang mengacu pada

kurikulum pendidikan keaksaraan dasar. Dengan adanya silabus, bahan ajar dan penilaian yang tepat diharapkan mampu memberikan pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan.

Hasil studi kelayakan menemukan masih banyaknya masyarakat yang buta aksara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berjumlah 17.675 jiwa dengan realisasi penuntasan buta aksara sampai tahun 2013 berjumlah 7.202 jiwa sehingga masih terdapat 10.473 jiwa penduduk buta aksara (Dinas Pendidikan Kab. HSS). Mereka perlu layanan program pendidikan keaksaraan, sehingga dapat membaca, menulis, berhitung dan berdaya dalam kehidupan sehari-hari. Diantara kendala dalam pembelajaran adalah masalah ketersediaan bahan ajar dimana bahan ajar yang tersedia adalah bahan ajar terbitan tahun 2009 sehingga kurang sesuai dengan kompetensi keaksaraan yang mengacu pada Permendikbud No.86 Tahun 2014. Sementara disisi lain, instrumen penilaian sudah menggunakan kurikulum keaksaraan dasar yang mengacu pada kurikulum 2013. Sehingga kurang sinkron antara bahan ajar yang tersedia dan penilaian akhir program. Untuk itu dipandang perlu untuk menyusun bahan ajar keaksaraan dasar bagi Komunitas Adat terpencil uku Dayak Meratus, apalagi dengan kondisi social budaya komunitas yang khusus tersebut.

Dengan adanya Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Dayak Meratus diharapkan dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang berbasis lokal dan berupa kontek lokal sebagai upaya peningkatan keberaksaraan warga masyarakat sesuai kebutuhan, kondisi, permasalahan, budaya dan karakteristik masyarakat sasaran program pendidikan keaksaraan dasar pada komunitas adat terpencil (KD-KAT). Karena bahan ajar yang dikembangkan untuk Suku Dayak Meratus, maka bahan ajar ditulis dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Meratus. Diharapkan dengan pemberdayaan melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Suku Dayak Meratus akan meningkatkan kualitas dan taraf hidup Suku Dayak Meratus.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah utama dalam pengembangan model ini adalah “ Bagaimana perangkat pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar pada Komunitas Adat Terpencil Suku Dayak Meratus yang berbasis kearifan lokal dan sesuai dengan kompetensi keaksaraan dasar yang mengacu pada Permendikbud No.86 Tahun 2014?”

C. DASAR HUKUM

1. Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA)
3. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010, tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 36 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata kerja Kementerian Pendidikan Nasional.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 39 Tahun 2013, tentang Petunjuk Teknis Jabatan Pamong Belajar dan Angka Kreditnya;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 86 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 69 tahun 2015 tanggal 28 Desember 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
8. DIPA BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan tahun 2017

D. TUJUAN

Tujuan pengembangan model ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran pendidikan keaksaraan pada komunitas adat terpencil (KD-KAT) berupa silabus, panduan pembelajaran, bahan ajar dan panduan penilaian pada pendidikan keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal pada Komunitas Adat Khusus Suku Dayak Meratus.

E. MANFAAT

1. Bagi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan, sebagai masukan dalam rangka pembinaan pembelajaran program pendidikan keaksaraan dasar.
2. Bagi Pengelola dan Pendidik program pendidikan keaksaraan dasar baik di PKBM maupun SKB, sebagai acuan serta memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar.

A. PENGERTIAN

1. Pendidikan Keaksaraan Dasar

Pendidikan keaksaraan memiliki fungsi strategis untuk memenuhi hak pendidikan dasar bagi warga negara, pendidikan keaksaraan dasar sebagai gerakan dengan konsep pemberantasan buta huruf (PBH) dan sebagai peningkatan mutu layanan.

Mengacu Permendikbud nomor 86 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan, capaian hasil belajar bagi lulusan pendidikan keaksaraan dasar yaitu:

- a. Ranah sikap, memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ranah pengetahuan, menguasai pengetahuan faktual, tentang cara berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia dan berhitung dalam hidup bermasyarakat.
- c. Ranah keterampilan, memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Program pendidikan keaksaraan dasar ini dilaksanakan dengan alokasi waktu minimal 114 jam pelajaran @60 menit yang terdiri atas keterampilan membaca dan menulis sebanyak 80 jam dan keterampilan berhitung sebanyak 34 jam.

Kompetensi dasar pendidikan keaksaraan dasar pada dimensi sikap meliputi:

- a. Mampu melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Mampu menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan taat pada aturan yang disepakati.

- c. Mampu menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dan berhitung pada kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar pendidikan keaksaraan dasar pada dimensi pengetahuan meliputi:

- a. Menguasai teknik membaca.
- b. Mengenal teks personal tentang identitas diri.
- c. Mengenal teks deskripsi minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- f. Mengenal teks petunjuk/arahan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- g. Mengenal bilangan (1-1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar pendidikan keaksaraan dasar pada dimensi keterampilan meliputi:

- a. Membaca suku kata dan kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- b. Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) kalimat sederhana dan memahami isinya
- c. Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- d. Menulis teks personal tentang identitas diri

- e. Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) dalam Bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- f. Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan Bahasa Indonesia
- g. Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri
- h. Menulis teks petunjuk/arahan tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar
- i. Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari
- j. Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran.

2. Kajian Tentang Bahan ajar

Bahan ajar merupakan media agar peserta didik dapat mengalami, menghayati, mengolah, mengungkapkan, menyimpulkan dan menerapkan materi-materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, juga segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan belajar yang baik dalam pendidikan keaksaraan (Ditjen Dikmas, Depdiknas, 2006) perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- b. relevan dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik
- c. fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara umum jenis bahan ajar biasanya terdiri atas *handout*, buku, modul, dan belajar terprogram. Dalam pendidikan multikeaksaraan yang dimaksud dengan bahan ajar adalah isi pesan yang menjadi materi belajar baik tulisan atau gambar yang dituangkan dalam media tertentu misalnya dalam bentuk buku, poster, leaflet dan sebagainya yang dapat digunakan oleh peserta didik.

Bentuk bahan belajar pendidikan keaksaraan dasar terdiri atas:

- a. Tulisan seperti buku, brosur, leaflet, dan lain-lain
- b. Gambar seperti poster, film, video, dan lain-lain
- c. Alat peraga yaitu benda wujud nyata (alat dan bahan praktek)
- d. Gabungan (kombinasi) tulisan-gambar-alat peraga, seperti buku bergambar, alat dan bahan praktek.

Kegunaan bahan ajar dalam pendidikan keaksaraan dasar adalah:

- a. sebagai alat bantu bagi tutor untuk membelajarkan materi pendidikan keaksaraan dasar yang sesuai dengan kurikulum
- b. sebagai alat bantu bagi peserta didik untuk menguasai pesan/materi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor.

Bahan ajar pendidikan keaksaraan dasar dikembangkan dengan maksud:

- a. Memperkuat kemampuan keaksaraan peserta didik;
- b. Memberikan akses/kemudahan peserta didik dalam memperoleh informasi;
- c. Mengembangkan kesadaran kritis peserta didik;
- d. Membentuk sikap mental rasional/logis, dan ilmiah peserta didik;
- e. Berorientasi pada nilai, sikap mental, dan keterampilan yang diinginkan;
- f. Memberikan hiburan pada peserta didik.

Jadi bahan ajar keaksaraan dasar adalah media yang digunakan oleh tutor dan peserta didik dalam pembelajaran keaksaraan dasar yang disesuaikan dengan budaya lokal masyarakat adat terpencil dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu (Bahasa Dayak Meratus).

3. Komunitas Adat Khusus

Komunitas adat khusus merupakan suatu komunitas adat yang khusus, pada awalnya dahulu dikenal sebagai komunitas adat terpencil yang berarti kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan tertinggal, hidup berpencar, relatif homogen dan terbuka namun masih berpegang teguh pada adat, berada pada kondisi geografis yang sulit dijangkau dan penghidupannya tergantung kepada sumber daya alam setempat dengan menggunakan peralatan teknologi yang sederhana, sistem

ekonomi subsistem, serta terbatas akses pelayanan sosial dasar, ekonomi dan politik dibandingkan oleh masyarakat umumnya.

Komunitas adat terpencil menurut Keppres No. 111 tahun 1999 menyebutkan bahwa masyarakat adat khusus itu adalah kelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan wilayah yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Karena itu, menurut Keppres tersebut, Komunitas Adat terpencil berciri: (1) Berbentuk komunitas kecil, tertutup dan homogen; (2) pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan; (3) pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau; (4) pada umumnya masih hidup dalam sistem ekonomi subsisten; (5) peralatan dan teknologi sederhana; (6) ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi; dan (7) terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.

Komunitas Adat Khusus di Kalimantan selatan adalah di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Suku Dayak Meratus) dan Kabupaten Balangan (Suku Dayak Halong).

4. Kearifan Lokal Suku Dayak Meratus

a. Kearifan Lokal

Masing-masing suku memiliki kearifan lokal sendiri. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal ada pada budaya lokal (*local culture*). Budaya lokal disebut juga budaya daerah. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Dapat disimpulkan kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan

itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kearifan lokal dayak adalah nilai-nilai budaya masyarakat suku dayak. Dayak sendiri adalah nama yang oleh penduduk pesisir pulau Borneo diberi kepada penghuni pedalaman yang mendiami pulau. Di Kalimantan Selatan ada Suku dayak Meratus di kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Suku Dayak Dusun Balangan di Kabupaten Balangan yang termasuk pada golongan Suku Dayak Ngaju. Kearifan lokal dayak mencakup jenis mata pencaharian, upacara-upacara adat, tarian adat, bangunan adat seperti *balai adat* sebagai tempat upacara adat, pertemuan warga, dan tempat menyimpan benda tradisional yang digunakan untuk upacara adat.

Bahasa sehari-hari yang digunakan orang dayak ada berbagai bahasa dayak karena pada suku dayak ada beragam suku atau komunitas adat. Bahasa yang banyak digunakan oleh orang dayak adalah Bahasa Dayak Ngaju. Usup (2013:1) Dalam Tata Bahasa Dayak Ngaju, menyatakan Dayak Ngaju dari kata dayak yang berarti sedikit atau kecil dan ngaju berarti udik atau hulu. Dengan demikian diduga asal muasal penutur Bahasa Dayak Ngaju berdiam di daerah hulu sungai terutama Sungai Kapuas, Katingan, sungai Barito, Seruyan, Mentaya dan Kahayan.

b. Bahasa

Bahasa Melayu Bukit atau Bahasa Dayak Meratus merupakan salah satu bahasa dalam rumpun Bahasa Austronesia yang dituturkan oleh Suku Dayak Bukit yang mendiami daerah sepanjang pegunungan Meratus di Kalimantan selatan. Bahasa Melayu Bukit ini merupakan bentuk arkhais (bahasa terdahulu) dari Bahasa Banjar sebelum Bahasa Banjar sendiri mendapatkan pengaruh dari Bahasa Jawa. Misalnya adanya kosakata *ayying* (air) yang sudah tidak ada lagi dalam Bahasa Banjar dan digantikan dengan kata pinjaman *banyu* dari Bahasa Jawa.

c. Sistem Religi

Dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Suku Dayak, terdapat empat agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan, agama pribumi yaitu *Kaharingan*. Agama *Kaharingan* tetap menjadi agama mayoritas yang sampai saat ini masih dianut dan dihayati oleh Suku Dayak. Agama *Kaharingan* atau disebut pula dengan Hindu Kaharingan merupakan kepercayaan tradisional Suku Dayak. Secara etimologi, *Kaharingan* berarti tumbuh dan hidup. Agama Kaharingan juga memiliki berapa kitab suci diantaranya yaitu *Panuturan*, *talatah Basrah* (kumpulan doa-doa), *Tara* (kitab petunjuk tata cara meminta pertolongan kepada Tuhan dengan upacara menabur beras).

Tempat ibadah dalam agama *Kaharingan* disebut *Balai Basrah* atau *Balai Kaharingan* merupakan tempat utama bagi umat Hindu Kaharingan untuk melakukan ibadah sembahyang.

d. Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian Suku Dayak secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu bertani atau berladang, berburu dan menangkap ikan, serta pegawai dan karyawan. Namun system mata pencaharian utama sekaligus paling utama bagi Suku Dayak adalah bertani dan berburu.

e. Tradisi dan Ritual Keagamaan

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Sedangkan Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan **simbolis**. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu **agama** atau bisa juga berdasarkan **tradisi** dari suatu **komunitas** tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Salah satu ritual keagamaan yang menjadi tradisi masyarakat adat dayak di Kalimantan Selatan yang sangat terkenal bahkan menjadi tujuan wisata adalah aruh adat. Aruh adat diartikan sebagai upacara adat, ada berupa aruh ganal. Aruh ganal dapat dilaksanakan sampai 7 hari 7 malam. Aruh ganal bagi

masyarakat adat suku dayak adalah sebagai rasa syukur atas panen yang sudah mereka laksanakan dan sebagai awal untuk memulai kembali bercocok tanam. Dalam aruh ganal terdapat serangkaian kegiatan mulai dari tari-tarian sampai dengan acara persembahan.

f. Sistem sosial

Sistem kekerabatan adalah gabungan patrilineal dan matrilineal atau system kekerabatan bilateral. Bagi Suku Dayak tidak ada perbedaan dalam pembagian warisan bagi anak laki-laki dan perempuan, yang berbeda di wilayah pembagian tugas saja. Suku Dayak biasa tinggal satu rumah (balai), bagi mereka yang belum memiliki rumah. Jika sudah mampu membuat rumah mereka akan keluar dari balai tersebut.

Sistem perjodohan sudah semakin lentur karena setiap anak diberikan kebebasan dalam menentukan teman hidupnya. Dalam hal ini jenis perkawinan yang dilarang adalah perkawinan dengan golongan keluarga sendiri, yaitu saudara sekandung (*incest*), saudara sepupu dari garis keturunan ayah (*patriparalel cousin*)

g. Kondisi Geografis

Kondisi geografis Suku Dayak Meratus berada di bentangan pegunungan Meratus yang terletak antara 115035'55" sampai 115047'43" Bujur timur dan 02025'32" sampai 02035'26" Lintang selatan. Jarak desa ke ibukota kecamatan 35 Km, Jarak desa ke ibukota Kab. 48 Km dan jarak desa ke ibukota provinsi 231 Km. Oleh karena itu dikenal dengan Dayak Meratus. Karena berada di wilayah bentangan pegunungan maka kondisi geografisnya berupa pegunungan, perbukitan yang naik turun, terdapat aliran sungai.

B. TUJUAN MODEL

Tujuan utama pengembangan model ini adalah mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar pada Komunitas Adat Terpencil (Suku

Dayak Meratus) yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran seperti silabus, panduan pembelajaran, bahan ajar dan panduan penilaian .

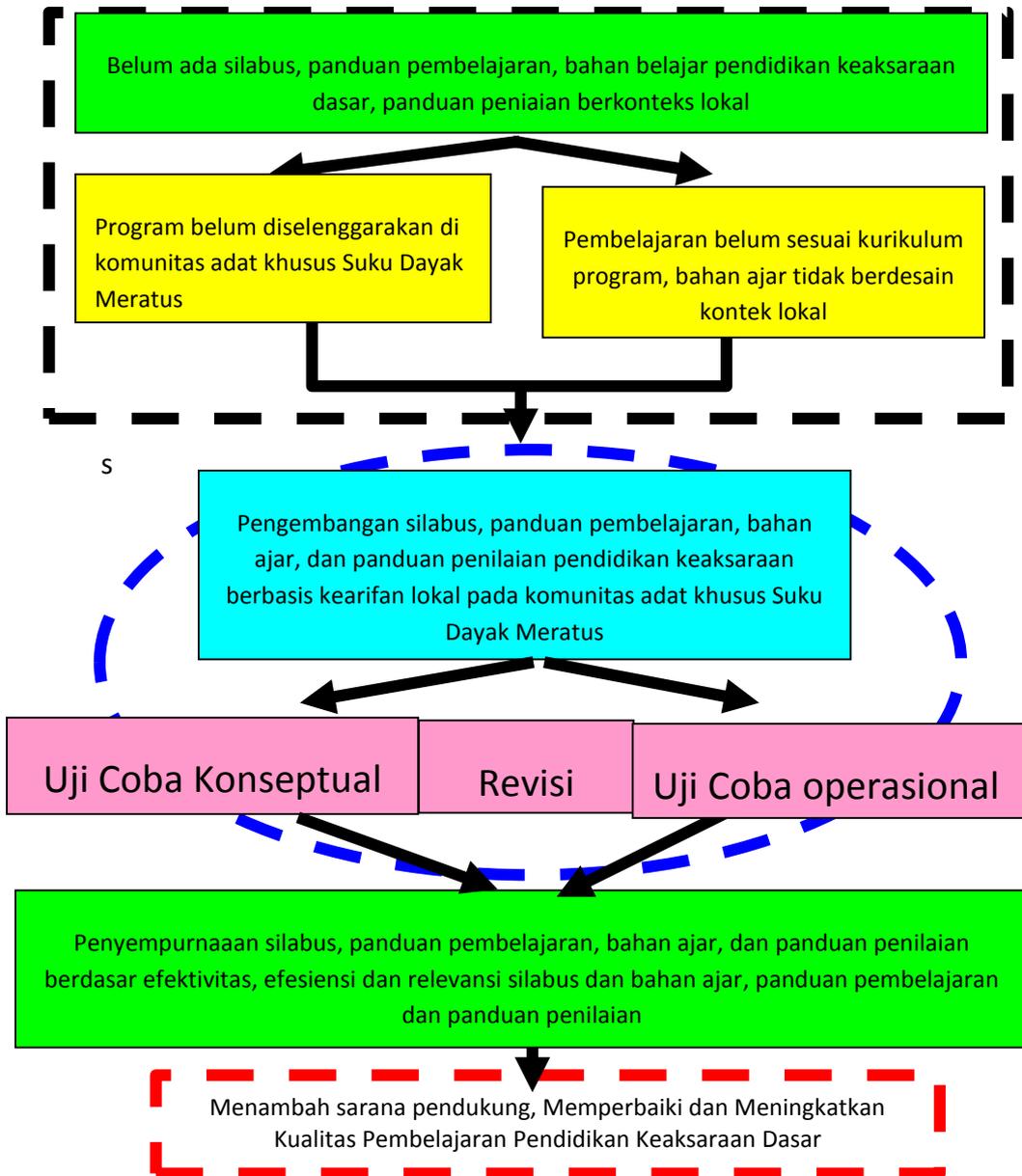
Tujuan khusus dalam pengembangan model ini adalah:

1. Memperkaya perangkat pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar dalam bentuk silabus dan bahan ajar yang didesain berkontek lokal Suku Dayak Meratus.
2. Mengembangkan materi bahan ajar, panduan pembelajaran dan penilaian sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan yang mengacu pada Permendikbud No. 86 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar.
3. Meningkatkan kualitas, efisiensi dan efektifitas pembelajaran, proses dan hasil belajar pendidikan keaksaraan dasar.

C. KARAKTERISTIK MODEL

1. Produk model berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, panduan pembelajaran, bahan ajar, dan panduan penilaian untuk program pendidikan keaksaraan dasar bagi Komunitas Adat Khusus (Suku Dayak Meratus).
2. Silabus, panduan pembelajaran, bahan ajar dan panduan penilaian yang disusun berkontek lokal yaitu kearifan lokal Suku Dayak Meratus.
3. Silabus dan bahan ajar memanfaatkan permasalahan, kondisi dan potensi lingkungan sekitar sasaran program untuk dijadikan sebagai bagian materi pembelajaran.
4. Bahan ajar dalam bentuk buku cetak yang ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Dayak Meratus (sebagai bahasa Suku Dayak Meratus), dan Bahasa Indonesia .
5. Dengan model ini diharapkan peserta didik pendidikan keaksaraan dasar tidak sekedar belajar tetapi bisa memperbaiki kehidupannya dengan memanfaatkan materi pembelajaran yang diberikan.

Alur pengembangan model :



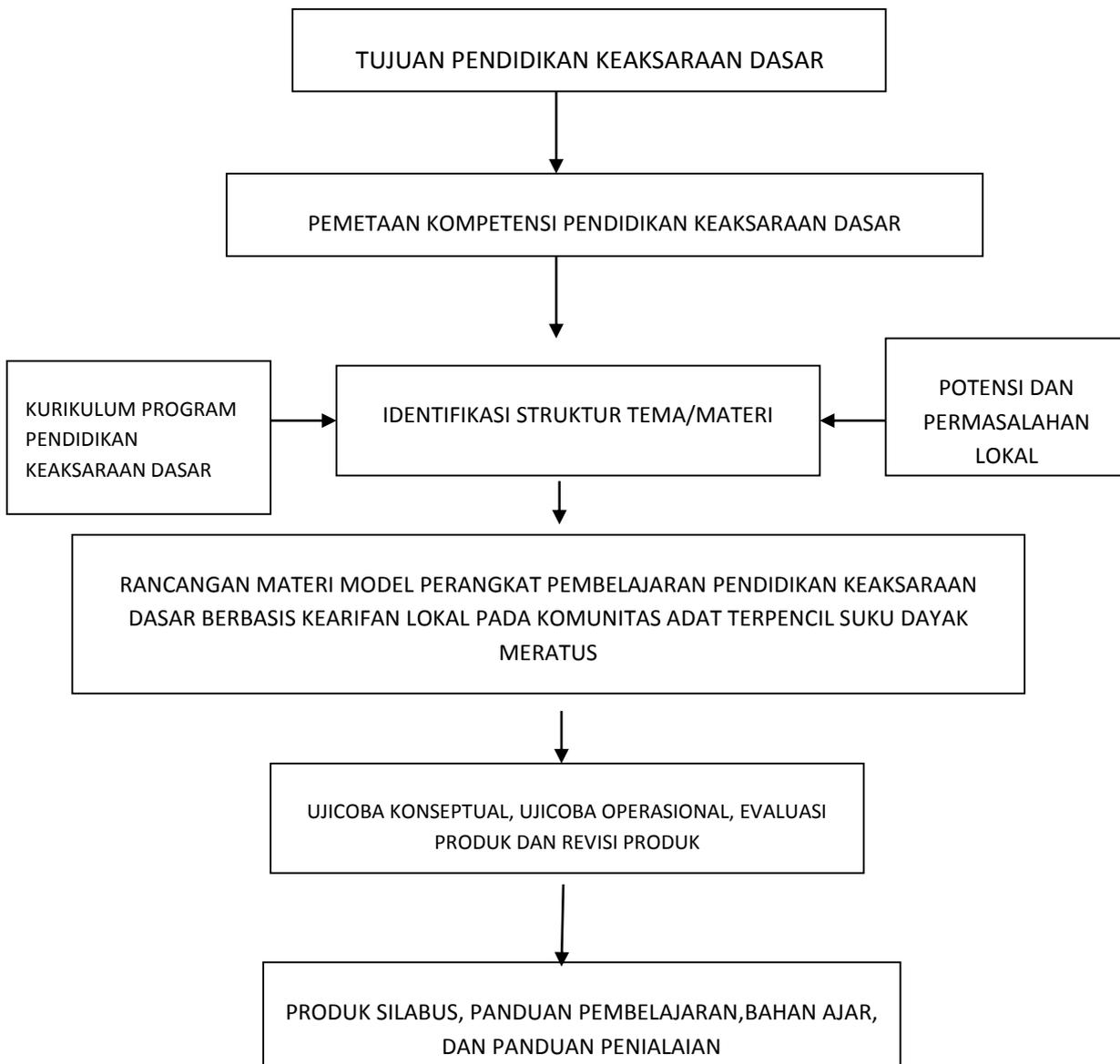
BAB III

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KD-KAT

a. Pembelajaran KD-KAT

Skema pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar pada Komunitas Adat Terpencil (KD-KAT) berbasis kearifan lokal pada Komunitas Adat Khusus (KAT) Suku Dayak Meratus, meliputi langkah berikut ini:

Langkah Pengembangan Pembelajaran



A. TUJUAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN DASAR

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 86 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar, yaitu pemberantasan buta huruf dan memiliki literasi dalam segala bidang kehidupan

B. PEMETAAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Kompetensi lulusan pendidikan keaksaraan dasar merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terdiri atas:

1. Memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan alam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia dan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.
3. Mampu menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung untuk melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

C. KURIKULUM

Kurikulum yang digunakan berbasis pada konteks lokal, desain lokal, partisipatif, dan bermanfaat bagi peserta didik. Dengan jumlah jam pelajaran @ 60 menit adalah 114 jam pelajaran yang terdiri atas keterampilan membaca dan menulis 80 jam dan keterampilan berhitung sebanyak 34 jam dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 86 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar

Kurikulum pendidikan keaksaraan dasar terdiri atas kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Kompetensi Inti 1 (sikap) : Menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik

2. Kompetensi Inti 2 (pengetahuan) : Menguasai pengetahuan faktual tentang cara mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia, serta berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari
3. Kompetensi Inti 3 (keterampilan) : mampu membaca, menulis dan berhitung untuk mendukung aktifitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD)

| No | Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
|----|----------------------|--|
| 1 | Dimensi sikap | 1 Mampu melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. |
| | | 2 Mampu menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan taat pada aturan yang disepakati |
| | | 3 Mampu menunjukkan sikap jujur dalam berkomunikasi dan berhitung pada kehidupan sehari-hari. |
| 2 | Dimensi Pengetahuan | 1 Menguasai teknik membaca |
| | | 2 Mengenal teks personal tentang identitas diri |
| | | 3 Mengenal teks deskripsi minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| | | 4 Mengenal teks informal sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari |
| | | 5 Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| | | 6 Mengenal teks petunjuk/arahan minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| | | 7 Mengenal bilangan (1-1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari |
| | | 8 Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari |
| 3 | Dimensi keterampilan | 1 Membaca suku kata yang terdiri atas huruf vocal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| | | 2 Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) |

| | | |
|--|----|--|
| | | kalimat sederhana dan memahami isinya |
| | 3 | Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| | 4 | Menulis teks personal tentang identitas diri |
| | 5 | Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah obyek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) dalam bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari |
| | 6 | Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan bahasa Indonesia |
| | 7 | Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri |
| | 8 | Menulis teks petunjuk/arahan tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar |
| | 9 | Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari |
| | 10 | Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari |
| | 11 | Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran |

D. IDENTIFIKASI STRUKTUR TEMA/MATERI

Identifikasi struktur tema dan materi mengacu pada kurikulum program pendidikan keaksaraan dasar maupun potensi dan permasalahan lokal yang ada pada masyarakat komunitas adat terpencil Suku Dayak Meratus, terutama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Ruang lingkup bahan ajar dalam program pendidikan keaksaraan dasar pada komunitas adat terpencil meliputi tema ekonomi, kesehatan dan siklus hidup dan ritual.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diuraikan di atas dengan rincian sebagai berikut:

STRUKTUR TEMA BAHAN AJAR

TEMA : Seni dan Budaya

| SUB TEMA | KOMPETENSI DASAR | JAM PEL |
|---------------------------------|---|----------------|
| EKONOMI/PEKERJAN/PROFESI | <p>2.1 Menguasai teknik membaca</p> <p>3.1 Membaca suku kata dan kata yang terdiri atas huruf vokal dan konsonan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.7 Mengenal bilangan (1-1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.9 Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.10 Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.8 Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.11 Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran</p> | 48 |
| KESEHATAN | 2.7 Mengenal bilangan (1-1000), uang, dan operasinya dalam kehidupan sehari-hari | 44 |

| | | |
|---------------------|---|-----------|
| | <p>3.9 Melakukan dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan sampai dua angka dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.10 Memperkirakan atau membulatkan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.8 Mengenal dan membaca satuan panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.11 Mengukur dan menggunakan satuan ukuran panjang, jarak, berat, dan waktu yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta menafsirkan hasil pengukuran</p> <p>3.2 Membaca lancar teks minimal 3 (tiga) kalimat sederhana dan memahami isinya</p> <p>3.3 Menulis kata dan kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.4 Mengenal teks informasi sederhana dalam bentuk poster yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6 Menulis teks informasi dalam bentuk poster menggunakan Bahasa Indonesia</p> <p>2.5 Mengenal teks narasi pendek minimal 3 (tiga) kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.7 Menulis teks narasi minimal 3 (tiga) kalimat yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk berdasarkan gambar tunggal atau gambar seri</p> | |
| SIKLUS HIDUP | <p>2.2 Mengenal teks personal tentang identitas diri</p> <p>3.4 Menulis teks personal tentang identitas diri</p> | 22 |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>2.3 Mengenal teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek (benda, hewan, tumbuhan, atau orang) minimal dalam 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.5 Menulis teks deskripsi tentang penggambaran sebuah objek dalam bahasa Indonesia minimal 3 (tiga) kalimat sederhana berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>2.6 Mengenal teks petunjuk/ arahan minimal 3 (tiga) kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.8 Menulis teks petunjuk/ arahan tentang kehidupan sehari-hari minimal 3 (tiga) kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar</p> | |
|--|---|--|

Catatan: 1 jam pelajaran setara dengan 60 menit, 114 jam pelajaran

E. RANCANGAN BAHAN AJAR KEAKSARAAN DASAR

Pengembangan bahan ajar KD-KAT, memperhatikan:

1. Kondisi, kebutuhan, kapasitas dan karakteristik kelompok belajar dan masyarakatnya
2. Memilih salah satu atau beberapa materi dan tema pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan/profesi, kesehatan dan siklus hidup peserta didik.

Prosedur pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran KD-KAT sebagai berikut:

1. Memetakan kompetensi pendidikan keaksaraan dasar
2. Mengidentifikasi tema pembelajaran berdasarkan kurikulum dan potensi serta permasalahan pada kelompok sasaran.
3. Memilih dan menetapkan tema/subtema sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

4. Memilih kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dengan cara membuat pemetaan kompetensi yang relevan dengan tema/subtema terpilih.
5. Memilih dan menetapkan materi pembelajaran
6. Merumuskan variasi dan garis besar kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
7. Alokasi waktu disesuaikan dengan ketersediaan dan kebutuhan peserta didik.
8. Merumuskan garis besar penilaian
9. Sumber belajar yang meliputi bahan ajar (buku, modul) alat, media, sarana pembelajaran, sumber alam dan social serta lainnya.

BAB IV

PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN

A. INDIKATOR KEBERHASILAN

Indikator keberhasilan Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Dayak Meratus adalah sebagai berikut:

1. Tersusunnya perangkat pembelajaran berupa silabus, panduan pembelajaran, bahan ajar, dan panduan penilaian untuk pendidikan keaksaraan dasar pada Komunitas Adat Terpencil Suku Dayak Meratus.
2. Terpakainya perangkat pembelajaran berupa silabus, panduan pembelajaran, bahan ajar, dan panduan penilaian untuk pendidikan keaksaraan dasar pada Komunitas Adat Terpencil Suku Dayak Meratus.
3. Peserta didik dapat memahami isi bahan ajar dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidik dapat menggunakan instrument penilaian pembelajaran untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

B. PENJAMINAN MUTU

1. Unsur-unsur

Unsur-unsur yang menjadi penjamin mutu penyusunan model silabus dan bahan ajar antara lain adalah:

| NO | UNSUR | MODEL |
|----|---------------------|---|
| 1 | Tutor | Keterlaksanaan, kepraktisan model |
| 2 | Penyelenggara | Keterlaksanaan, kepraktisan model |
| 3 | Peserta didik | Mudah dipahami dan diterapkan |
| 4 | Pengguna Model | Adaptif yaitu adanya kesesuaian antara model dan perangkat model dengan permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran |
| 5 | Pengambil Kebijakan | Keinovasian model, berkualitas, memiliki kelogisan struktur model. |

2. Bentuk Penjaminan Mutu

Bentuk-bentuk penjaminan mutu antara lain:

a. Evaluasi bahan ajar

- Kesesuaian bahan ajar dengan Permendikbud Nomor: 86 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan dasar.
- Kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik
- Kesesuaian bahan dengan kearifan lokal dan budaya lokal
- Keterpakaian bahan ajar pada kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar
- Memberi kemudahan bagi tutor untuk mendapatkan bahan ajar keaksaraan dasar yang menggunakan bahasa Dayak Meratus.
- Meningkatkan hasil belajar peserta didik keaksaraan dasar.

b. Evaluasi Panduan Penilaian

- Kesesuaian penilaian dengan Permendikbud Nomor: 86 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan dasar.
- Keterpakaian penilaian pada kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar.
- Memberi kemudahan bagi tutor untuk melaksanakan penilaian keaksaraan dasar yang menggunakan bahasa Dayak Meratus.
- Meningkatkan hasil belajar peserta didik keaksaraan dasar.

c. Pendampingan penyelenggaraan program

- Keberlanjutan program pembelajaran.
- Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Pendidikan Keaksaraan Dasar Pada Komunitas Adat Terpencil adalah layanan pendidikan pada warga masyarakat buta aksara latin agar memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, Berbahasa Indonesia, dan menganalisa sehingga memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri pada komunitas adat terpencil/khusus. Sesuai dengan Permendikbud no 86 tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar dijelaskan bahwa desain pembelajaran sebaiknya berkonteks lokal. Pembelajaran yang berkonteks lokal akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi dalam rangka mencapai standar kompetensi yang diprasyaratkan.

Bahan ajar merupakan salah satu sarana dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar. Dengan bahan ajar yang sesuai dengan standar kurikulum akan menghantarkan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Menyiapkan bahan ajar adalah tanggung jawab pendidik yang dianggap sulit. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pengembangan model ini diharapkan memudahkan pengelola, dan tutor dalam menyelenggarakan program pendidikan pada komunitas adat suku dayak meratus. Bahan dikembangkan didesain lokal dengan memanfaatkan potensi, budaya, permasalahan dan kondisi lingkungan sekitar sasaran program yang ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa dayak sehingga diharapkan memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran dan bisa memanfaatkan isi materi dalam aspek kehidupan sehari-hari. Bahan ajar ini disusun berdasarkan kearifan local dan budaya lokal komunitas adat khusus suku Dayak, sehingga pemakaian bahan ajar ini masih terbatas pada wilayah suku Dayak di Kalimantan selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Prastowo. 2014 *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Arikunto.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari Alma. 2008. *Manajemen Cooperate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan (Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima)*. Bandung. Alfabeta.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2010. *Pendidikan Keaksaraan Memberdayakan Masyarakat Marjinal*.
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003 *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Johson, David W. .2010. *Colaborative Learning*. Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama, Bandung : Nusa Media.
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Konstektual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung:Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republic Indonesia Nomor 86 tahun 2014 Tentang penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Dasar*, Jakarta: Kemdikbud
- Martoyo. 1990 . *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jogyakarta, Penerbit BPFE
- T.Hani Handoko. 2008. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogjakarta. BPFE.